

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya, guru merupakan suatu profesi dimana seseorang secara sukarela memberikan suatu pengajaran, bimbingan atau arahan dalam wujud upaya pelestarian sebuah ilmu pengetahuan. Menurut UU RI no 14 tahun 2005, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹

Dewasa ini, banyak diantara masyarakat yang memilih profesi sebagai guru dengan alasan utamanya adalah pemenuhan terhadap kebutuhan finansial, bukan semata menjalankan fungsi sebagai pendidik profesional yang mengemban amanah wujud upaya pelestarian suatu pembelajaran. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa program-program sertifikasi bagi para guru. Namun fakta ini tidak lantas menjadi suatu hal yang negatif, akan tetapi pemenuhan terhadap kebutuhan finansial mungkin saat ini merupakan suatu hal yang memang sulit untuk dihindari oleh kebanyakan masyarakat. Di samping itu, profesi sebagai guru tetap diharapkan dapat mewujudkan suatu teladan yang patut ditiru sehingga konsep keikhlasanlah yang patut menjadi

¹ Undang Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen. Presiden Republik Indonesia

alasan utama. Sebagaimana pepatah Jawa mengatakan “*guru itu berarti di gugu dan ditiru*”. Dengan demikian, wujud suatu keikhlasan dapat tercermin dari ungkapan rasa kesabaran dan kebersyukuran atas segala kondisi beserta nikmat yang diterima. Sehingga dengan adanya konsep kesabaran dan kebersyukuran ini, maka suatu perjalanan hidup pribadi seseorang akan menjadi lebih bermakna.

Sejauh ini terdapat beberapa penelitian yang mengangkat tema tentang kebermaknaan hidup, kesabaran dan kebersyukuran. Beberapa di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Bastaman (1996) tentang studi kasus pada orang-orang yang berhasil memperoleh makna hidup setelah mengalami peristiwa tragis. Penelitian ini menggunakan logoterapi sebagai perspektif analisis dalam fenomena.²

Sulisyarini dalam penelitiannya secara eksperimen menemukan bahwa pelatihan kebersyukuran mampu meningkatkan daya tahan pada remaja penyandang cacat³. Demikian pula pada penelitian yang dilakukan oleh Cahyani yang menemukan korelasi antara rasa syukur dengan resiliensi pada siswa tuna rungu.⁴

Pada penelitian yang dilakukan oleh Emmons dan McCullough (2003) mengenai intervensi antara syukur dan well being, mereka menemukan hasil bahwa partisipan dalam kondisi syukur yang lebih positif menilai hidup,

² Bastaman, H. D. 1996. *Meraih Hidup Bermakna, Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*. Jakarta: Paramadina

³ Sulistyatini, Indah Ria, 2010, *Proposal Penelitian Pelatihan Kebersyukuran untuk Meningkatkan Proactive Coping pada Survivor Bencana Gunung Merapi*, Yogyakarta: Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Indonesia

⁴ Cahyani, DE, 2013, *Hubungan antara Syukur dengan Resiliensi pada Siswa Tuna Rungu*, Skripsi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

keluhan kesehatannya lebih sedikit. Penelitian ini dilakukan dengan meminta partisipan untuk menggambarkan 5 hal yang membuat mereka merasa bersyukur dalam sepekan terakhir dan partisipan juga diminta untuk menggambarkan 5 pertengkarannya dan 5 kondisi yang mempengaruhi emosi mereka. Dalam kondisi tersebut, artinya para partisipan dengan rasa syukur yang lebih, sebenarnya bukan tidak mengalami masalah, namun mereka berusaha menyikapi masalah yang dialami secara lebih positif dengan tetap bersyukur.⁵

Sedangkan pada penelitian mengenai kesabaran dalam judul konstruk kesabaran dan perannya dalam kebahagiaan seseorang merupakan studi untuk melihat hubungan kesabaran dengan variabel kebahagiaan. Variabel yang diuji adalah kepuasan hidup, kebahagiaan, dan optimisme. Kepuasan hidup diukur dengan *Satisfaction with Life Scale*, Kebahagiaan menggunakan 1 aitem skala, dan optimisme menggunakan *Revised-Life Orientation Test* yang dianalisa menggunakan uji korelasi Spearman. Hasilnya untuk skala kesabaran didapatkan korelasi yang signifikan dengan kebahagiaan ($r=0,346$) dan optimisme ($r=0,350$) namun tidak dengan kepuasan hidup sedangkan untuk tes kesabaran didapatkan korelasi yang signifikan dengan kepuasan hidup ($r=0,256$) namun tidak dengan optimisme dan kebahagiaan.⁶

⁵ Willey, John., Inc, Sons, 2004, *Positive Psychology in Practice (edited by: P. Alex Linley and Stephen Joseph)*, New Jersey: John Willey & Sons, Inc. 470

⁶El Hafis, Subhan, dkk, 2012, *Ringkasan Laporan Penelitian Kompetitif Interval: Konstruk Kesabarandan Perannya dalam Kebahagiaan Seseorang*, Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (diterbitkan: <http://lemlit.uhamka.ac.id>)

Dengan demikian kembali pada definisi UU tentang guru di atas, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Hal ini merupakan suatu tugas yang sangat mulia. Tugas tersebut merupakan amanah yang sangat besar dimana tidak semua orang mampu atau mau untuk melakoni profesi tersebut. Berbeda halnya dengan kondisi yang berlaku di pesantren Al-Usymuni Sumenep Madura. Di pesantren ini, setiap santri yang telah usai dalam masa pendidikannya diberikan kebebasan untuk melakukan pengabdian ataupun tidak. Namun sebagai upaya pelestarian suatu pembelajaran, para alumni akan diberikan saran agar tetap melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi yang telah ada di pesantren Al-Usymuni sekaligus berlatih melakukan pengamalan atas ilmu yang telah didapat selama ini dengan mengabdikan diri sebagai guru (ustadz/ustadzah).

Keputusan menjadi guru (ustadz/ustadzah) tidak mudah di ambil oleh para alumni. Mengingat, pada dasarnya pesantren ini baru berdiri tidak lebih dari sekitar 30 tahun, dengan jumlah santri pada tahun ajaran 2013-2014 ini telah mencapai 350 santri putri dan 180 santri putra⁷. Jika dibandingkan dengan jumlah guru yang ada pada tahun ajaran tersebut yang berjumlah 46 guru, hal ini menuntut adanya sumberdaya manusia (SDM) yang baik. Artinya dengan perbandingan 1:12 guru diharapkan untuk mampu mendidik sekaligus mendampingi para murid (santri) dalam setiap pelaksanaan proses belajarnya.

⁷ Data Santri Pesantren Al-Usymuni Tahun ajaran 2013-2014

Menurut Ahmad Junaidi perbandingan siswa dengan jumlah guru menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang berjudul "*Class Size: What Research Says and What it means For State Policy*" yang menyebutkan:

The most influential and credible study of class-size reduction (CSR) is the Student Teacher Achievement Ratio, or STAR, study which was conducted in Tennessee during the late 1980s. In this study, students and teachers were randomly assigned to a small class, with an average of 15 students, or a regular class, with an average of 22 students. This large reduction in class size (7 students, or 32 percent) was found to increase student achievement by an amount equivalent to about 3 additional months of schooling four years later.⁸

Berdasarkan hal tersebut, maka keberadaan para guru di pesantren Al-Usumuni sangat menuntut adanya SDM yang mumpuni dalam setiap bidangnya, karena kondisi perbandingan guru yang berbanding 1:12 menjadi tantangan tersendiri bagi para guru.

Di samping itu para guru di pesantren Al-Usumuni ini selain dituntut untuk menjadi pendidik atau pengajar, mereka juga dituntut untuk dapat menjadi pengurus yang mengatur seluruh kegiatan 24 jam sehari yang berlangsung di pesantren tersebut. Oleh sebab ini, faktor SDM dan upaya pencapaian kebermaknaan hiduplah yang dapat diandalkan.

Berdasarkan kesadaran akan pentingnya nilai pendidikan, para guru di pesantren ini berani mengambil langkah untuk menjadi pribadi yang lebih bermakna demi melestarikan nilai-nilai pendidikan dengan mendedikasikan diri sebagai guru di pesantren Al-Usumuni. Meski dalam pengambilan

⁸ [http://www.brookings.edu/research/papers/2011/05/11-class-size-whitehurst-chingos\(upload:11-05-11\)](http://www.brookings.edu/research/papers/2011/05/11-class-size-whitehurst-chingos(upload:11-05-11))

keputusan ini, para guru tidak mudah untuk memberikan kesadaran atau penjelasan kepada para orang tua (wali) guru akan pentingnya nilai pendidikan tersebut. Para gurupun juga tidak sedikit telah menolak permintaan orang tua untuk mengikuti adat istiadat dengan segera menikah (bagi yang putri) dan permintaan orang tua untuk segera membantu pekerjaan orang tua di sawah untuk bertani (bagi yang putra).

Di pesantren ini, profesi guru sebagai wujud pengabdian merupakan pilihan bagi para alumninya. Aturan sebagai pilihan ini ditetapkan dengan adanya alasan bahwa ketika seorang alumni mendedikasikan dirinya sebagai guru, maka bukan faktor finansial lah yang menjadi alasan utama namun faktor keikhlasan yang menjadi alasannya. Para guru dipesantren ini tidak mendapatkan *reward* berupa gaji tetap pada setiap bulannya sebagaimana guru pada umumnya, akan tetapi hanya terdapat *reward* berupa *bisjarah*⁹ yang diberikan secara insidental. Selain *bisjarah* tersebut, para guru juga telah dibebaskan dari biaya hidup dan kebutuhan pangan. Para guru hanya dituntut untuk mengajar dan membimbing santri-santri yang akan menjadi muridnya. Hal ini dilakukan agar dapat melatih suatu rasa keikhlasan, kesabaran dan mengasah suatu rasa kebersyukuran (*gratitude*), yang berarti bahwa setiap hal tidak harus dinilai secara fisik namun penilaian secara nilai-nilai agama lebih utama.

Selain menjalankan tugas sebagai guru yang fungsinya mendidik, guru di pesantren Al-Usymuni juga menjalankan peran sebagai pengurus

⁹*Bisjarah* (Arab): kabar gembira. Suatu hadiah yang dapat berupa barang atau uang

pesantren, mengingat pesantren ini masih merupakan pesantren kecil yang sedang dalam proses pengembangan. Peran sebagai pengurus pesantren merupakan tugas yang sangat banyak menyita waktu. Dimana guru yang fungsinya sebagai pendidik dan pengurus harus juga mendampingi para santri dalam setiap kegiatannya yaitu 24 jam per hari. Kedua fungsi ini dijalani oleh para guru secara bersamaan. Hal ini dijalankan sebagai upaya pendidikan secara totalitas demi terwujudnya generasi muslim/muslimah yang kaffah, memiliki kedalaman ilmu dan berakhlak mulia.

Sejauh ini, tidak mudah ditemukan guru yang bersedia untuk memberikan waktunya seluas mungkin untuk suatu proses pendidikan. Pada umumnya di setiap tahun ajaran baru para guru telah menentukan dan menerima kontrak mengenai proses pelaksanaan suatu pendidikan yang akan dilakukan dalam setiap semesternya. Hal ini menjadikan pelaksanaan sebuah proses pendidikan dilakukan hanya sebatas perjanjian yang telah disetujui beberapa pihak yang bersangkutan dalam sebuah kontrak. Sehingga, apabila terjadi hal-hal yang tidak berhubungan dengan apa yang ada dalam kontrak, maka lepaslah tanggung jawab seorang guru. Dengan demikian fungsi guru sebagai pendidik profesional sedikit bergeser dari citranya sebagai tokoh yang harus diteladani. Akan tetapi berbeda halnya dengan apa yang ada di pesantren Al-Usymuni dimana guru memiliki peranan multi fungsi, selain menjadi pendidik, juga berperan sebagai pengurus pesantren yang bersedia memberikan 24 jam waktunya perhari demi mewujudkan visi dan misi pesantren. Kebersediaan ini merupakan suatu hal yang sangat berat sehingga

tidak banyak orang bersedia melakukannya. Namun berdasarkan hasil wawancara bersama ketua pesantren Al-Usymuni yang juga termasuk salah seorang dari anggota guru di pesantren tersebut. Ia berpendapat bahwa dalam menjalankan tugas kesehariannya para guru merasa hidup lebih bermakna.

Kebermaknaan hidup bagi para guru di pesantren Al-Usymuni merupakan suatu kondisi dimana guru merasa bahwa adanya dirinya dibutuhkan oleh orang lain, sehingga dalam kesehariannya para guru selalu dapat mejadi berguna bagi orang sekiratnya, baik dalam mengajar (berbagi ilmu) atau dalam mengurus berlangsungnya proses belajar dan mengajar si pesantren ini. Mereka menganggap bahwa tugas yang sedang di embannya tersebut merupakan tugas yang mulia, meski dalam kesehariannya tidak sedikit para guru mendapatkan suatu rintangan. Sehingga saat tiba kalanya terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, maka kesabaran merupakan jalan keluar. Dan ketika ada saatnya kemudahan atau kesenangan terjadi, maka bentuk syukurlah yang tidak boleh terlupakan.

Secara umum kebersyukuran dan kesabaran merupakan dua jawaban atas penerimaan suatu keadaan. Dimana ketika keduanya di tempatkan pada kondii yang sesuai , maka individu akan d dapat menjaani hidup dengan lebih bermakna. Syukur merupakan suatu bentuk penerimaan terhadap kondisi yang diinginkan atau disukai dan sabar merupakan bentuk penerimaan terhadap kondisi yang tidak diinginkan atau tidak disukai.

Dalam firman Allah SWT, Al-Qur'an surat Ibrahim (14): 5 disebutkan:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

“.. sungguh yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur”.¹⁰

Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, dia berkata “Adalah Rasulullah *sallallahu ‘alaihi wasallam* apabila menerima kesenangan mengucapkan, “Segala puji bagi Allah dengan nikmat-Nya kebaikan kebaikan akan sempurna”. Dan apabila menerima sesuatu yang tidak menyenangkan, beliau mengucapkan, “segala puji bagi Allah atas segala keadaan yang ada”.¹¹

Pada kenyataannya, sejauh ini tidak sedikit ditemukan dari masyarakat yang mengalami krisis kebersyukuran dan kesabaran. Mereka selalu merasa kurang dan cenderung lupa akan segala apa yang dimilikinya. Banyak dari masyarakat yang akhirnya berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan, sampai-sampai mereka rela menempuh jalan apapun untuk memenuhi keinginannya tersebut.

Sebagaimana dilansir dalam situs berita Merdeka.com pada Selasa tanggal 29 Januari 2013 (15:04:00) tentang kasus korupsi sebesar Rp.43 juta yang dilakukan oleh seorang guru mantan bendahara SMA Negeri I Simangumban, Tapanuli Utara, Sumut Ramses, Sianpiar, dituntut dengan

¹⁰ Departemen Agama RI, 2002, *Mushaf Al-Qur’an Terjemahan*, Depok: Al-Huda kelompok Gema Insani. 256

¹¹ Ubaid, ‘Ali Ulya. 2012. *Sabar & Syukur, Gerbang Kebahagiaan di Dunia dan Akhirat*. Jakarta: Amzah. 23

hukuman 1 tahun 6 bulan penjara. Hal ini terkemuka pada persidangan di Pengadilan Tipikor Medan, Selasa (29/1). (Reporter: Yan Muhardiansyah)¹²

Berita ini menunjukkan adanya ketidak bermaknaan hidup pada seseorang, meski hidupnya telah berkecukupan. Mereka cenderung lalai dengan apa yang dimilikinya. Hilangnya rasa syukur membuat manusia menjadi seorang yang *tamak* (rakus) selalu merasa kurang. Memang tidak dapat dipungkiri, setiap manusia terkadang selalu merasa tidak puas dengan apa yang dimilikinya, mereka cenderung terus berusaha untuk memenuhi keinginan-keinginan yang bukan kebutuhannya. Namun dalam agama dan norma masyarakat, hal ini harus diimbangi dengan rasa sabar. Sabar untuk tetap berusaha memenuhi keinginannya dengan cara-cara yang tepat, tidak lantas rela atau berani menghalalkan segala cara untuk memenuhi keinginan tersebut, sehingga menyebabkan manusia berani melewati batas dengan mendzalimi atau mengambil hak orang lain. *Na'udzubillahi min dzalik*.

Dengan fakta tersebut maka peneliti tertarik untuk merumuskan sebuah judul penelitian mengenai ***“Hubungan Kebersyukuran dan Kesabaran dengan Kebermaknaan Hidup pada Guru di Pesantren Al Usymuni Sumenep Madura”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

¹² m.merdeka.com/peristiwa/korupsi-rp-43-juta-guru-sma-di-taput-dituntut-15-tahun-bui.html

1. Bagaimana tingkat kebersyukuran pada guru di pesantren Al-Usymuni?
2. Bagaimana tingkat kesabaran pada guru di pesantren Al-Usymuni?
3. Bagaimana tingkat kebermaknaan hidup pada guru di pesantren Al-Usymuni?
4. Adakah hubungan antara kebersyukuran dan kesabaran dengan kebermaknaan hidup pada guru di pesantren Al-Usymuni?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kebersyukuran pada guru di pesantren Al-Usymuni
2. Untuk mengetahui tingkat kesabaran pada guru di pesantren Al-Usymuni
3. Untuk mengetahui tingkat kebermaknaan hidup pada guru di pesantren Al-Usymuni
4. Untuk mengetahui hubungan kebersyukuran dan kesabaran dengan kebermaknaan hidup pada guru di pesantren Al-Usymuni

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil dari penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis. Adapun manfaat teoritis dan praktis dalam penelitian ini dapat berupa:

1. Manfaat teoritis, diharapkan hasil penelitian ini dapat membangun suatu penemuan baru yang akan dapat memberikan kontribusi dalam ranah pendidikan di negara Indonesia maupun negara lain perihal hubungan

kebersyukuran dan kesabaran dengan kebermaknaan hidup sehingga dapat menjadi sebuah pertimbangan dalam kehidupan sosial para guru, pejabat negara maupun masyarakat pada umumnya.

2. Sedangkan manfaat praktis, diharapkan berdasarkan hasil penelitian ini akan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan mengenai hubungan kebersyukuran dan kesabaran dengan kebermaknaan hidup bagi segenap pembaca, dan diharapkan agar dapat menmeberikan informasi dan sebagai bahan kajian terhadap penelitian selanjutnya

